

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KE NU-an DALAM MENANAMKAN KARAKTER SEMANGAT KEBANGSAAN PADA SISWA KELAS XII IPS 1 SMA NU CILEDUG

Hamidah¹

M. Fachjri Kurniawan²

Ali Muda Pahlevi³

Siti Nur Amanah⁴

Husnul Khatimah⁵

Universitas Islam Cirebon

*Korespondensi: h7641049@gmail.com

mfachjrikurniawan@gmail.com

Issue Process

Received:20-03-2024

Revised:04-04-2024

Accepted:18-06-2024

DOI:10.58773/alnaqdu.

v%ovi%i.284

Keyword:

Implementasi, Ke-NU-an, Semangat Kebangsaan.

Abstract

This research aims to explore the implementation of NU values in instilling the character of national spirit in class XII IPS 1 SMA NU Ciledug. This research uses a qualitative descriptive research method. Data was collected through interviews and observations with related teachers and students as well as documentation. The research results show that the values of Tawassuth (moderate), Tawazun (balanced), and Tasamuh (tolerant) in the Islamic teachings of Ahlussunnah Wal Jamaah are well integrated in learning activities, such as istigosah, Marhaban Al Barzanji, and sholawatan. The implementation of Tawassuth values is reflected in efforts to avoid extremism, while Tasamuh values are implemented through an attitude of tolerance towards religious differences. Tawazun values are implemented through extracurricular activities, flag ceremonies, and mutual cooperation are also part of the implementation of national values. Even though the process of cultivating the character of a national spirit is already going well, research shows that optimizing results requires further support from various parties, including parents, teachers and the surrounding environment.

Keywords: Implementation, NU-ness, National Spirit.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi nilai-nilai Ke-NU-an dalam menanamkan karakter semangat kebangsaan pada siswa kelas XII IPS 1 SMA NU Ciledug. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan guru dan siswa terkait serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Tawassuth (moderat), Tawazun (seimbang), dan Tasamuh (toleran) dalam ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah diintegrasikan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran, seperti istigosah, Marhaban Al Barzanji, dan sholawatan. Implementasi nilai Tawassuth tercermin dalam upaya menghindari ekstremisme, sedangkan nilai Tasamuh diterapkan melalui sikap toleransi terhadap perbedaan agama. Nilai tawazun diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, upacara bendera, dan gotong royong juga menjadi bagian dari implementasi nilai-nilai kebangsaan. Meskipun proses penanaman karakter semangat kebangsaan sudah berjalan baik, penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi hasil memerlukan dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, dan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Implementasi, Ke-NU-an, Semangat Kebangsaan.

1. PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Sedangkan pengertian pendidikan menurut H. Horne, adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok, kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan..

Maka dari itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia. Undang-undang 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah yang kemudian disingkat Aswaja oleh kaum Nahdliyyin (NU) mempunyai prinsip- prinsip atau nilai- nilai Tawassuth (moderat), Tawazun (seimbang), Tasamuh (toleran) dan I'tidal (tegak lurus) Seperti apa yang pernah disampaikan oleh KH. Said aqil Siraj (Siraj, 2011).Serta adaptif terhadap tradisi local masyarakat Indonesia dengan semboyan Al-muhafadhoh ala al qodim al-sholihwa al-akhdzu bi al jadid al ashlah (Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Dalam dunia pendidikan hal ini sangat diperlukan mengingat realita yang terjadi saat ini sangatlah bertolak belakang dengan tujuan pendidikan. Para pelajar cenderung mudah terpengaruh oleh faham faham radikal, intoleran, dan fanatisme berlebihan terhadap alirannya, terutama bagi mereka yang tidak memiliki fondasi pemahaman agama yang kuat, pergaulan yang sangat menyimpang dari norma-norma agama, mereka ingin mendapatkan perhatian lebih dengan

tampil beda. Oleh sebab itu pendidikan saat ini harus lebih diperhatikan lagi agar pergaulan mahasiswa dan peserta didik dapat terselamatkan dari paham radikalisme, intoleran, dan fanatisme berlebihan terhadap golongan/alirannya. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia harus dapat mengimplementasikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip Aswaja sehingga dapat membentuk generasi penerus bangsa yang toleran dalam berbangsa dan beragama, Nilai-nilai nasionalisme diharapkan dapat menyesuaikan dengan adanya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dapat menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri. Nilai-nilai nasionalisme yang perlu ditanamkan antara lain cinta tanah air, sikap rela berkorban, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, mengedepankan toleransi, dan suka gotong royong.

Dalam pendidikan didalamnya terdapat pembentukan karakter yang menjadi salah satu tujuan tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dituju salah satu tujuan dari sekolah SMA NU Ciledug adalah menjadikan siswa siswinya mempunyai karakter semangat kebangsaan berdasarkan nilai-nilai Aswaja/NU. Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Oxford). Karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Definisi dari “The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik (Thobroni, 2011).

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan

hidup pada saat ini dan masa mendatang. Oleh karena itu, pengembangan nilai yang bermuara pada pembetukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Semangat Kebangsaan tercerminkan pada bentuk cinta tanah air, gotong royong, toleransi dan saling menjaga serta menghormati satu sama lain, perilaku ini mencerminkan sikap semangat Kebangsaan agar utuhnya NKRI. Dengan nilai-nilai atau prinsip-prinsip dalam Ahli sunnah waljamaah (Aswaja) menjadikan pribadi yang beriman serta mempunyai karakter semangat Kebangsaan. Bangsa Indonesia menerapkan paham 36 kebangsaan tergambar dalam wawasan Nusantara. Wawasan Nusantara memuat kesatuan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Kata kunci wawasan nusantara adalah “kesatuan”. Semangat kebangsaan merupakan sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Cita-cita bangsa dan tujuan nasional akan tercapai apabila bangsa yang bersangkutan memiliki semangat kebangsaan. (Soegito, 2013:111).

Nasionalisme pada era globalisasi saat ini mulai berkurang terutama dikalangan pelajar, perilaku menurunnya akhlak yang tidak terpuji, kurang disiplin disebabkan karena kurangnya penanaman terhadap rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan atau nasionalisme. Implementasi semangat kebangsaan diwujudkan oleh umat Islam khususnya warga Nahdhiyin dengan jargon Hubbul Wathan Minal Iman. Sebagaimana yang sering kita dengar Hubbul Wathan Minal Iman bahwa mencintai tanah air sebagai bentuk semangat kebangsaan juga sebagian dari iman. NU bukan hanya membicarakan ilmu-ilmu dalam segi bidang keagamaan seperti ilmu fiqih, ushul fiqih, ilmu hadits, ilmu tafsir, dan sebagainya, tetapi juga membicarakan tentang banyak hal yang terkait isu sosial, politik, budaya, ekonomi, hingga elemen terkecil kehidupan.

Hal ini karena pengajarannya yang tidak lebih dari sekedar formalitas, ritualitas dan sekedar pengetahuan. Padahal pada intinya pendidikan agama lebih jauh dari itu, yaitu berkenaan dengan pembangunan moral dan menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Nasionalisme adalah sikap yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh setiap warga Negara karena merupakan salah satu karakter bangsa yang dipupuk dan dikembangkan untuk menjaga identitas dan keutuhan bangsa. Nilai-nilai nasionalisme yang perlu ditanamkan antara lain cinta tanah air, sikap rela berkorban, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, mengedepankan toleransi, dan suka gotong royong.

Pendidikan Aswaja (Ke-NU-an) yang ada di SMA NU Ciledug mengembangkan ajaran ahlussunnah waljama'ah yang memiliki potensi menjadi sarana membangun pemahaman Islam yang toleran, inklusif dan moderat. Selain itu, ahlussunnah waljama'ah yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap merupakan modal penting untuk bersikap kritis dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan yang semakin kompleks dalam rangka meperkukuh nasionalisme semangat kebangsaan. Implementasi nasionalisme yang diwujudkan oleh umat Islam khususnya warga Nahdhiyin dengan jargon Hubbul Wathan Minal Iman. Sebagaimana yang sering kita dengar Hubbul Wathan Minal Iman bahwa mencintai tanah air juga sebagian dari iman. Dilihat dari sejarah Bangsa Indonesia banyak Ulama NU yang ikut serta dalam memerdekakan Bangsa Indonesia. Hal ini membuktikan NU bukan hanya sebuah gerakan Islam dalam pengertian spesifik khusus tetapi juga bisa diartikan sebagai Islam dalam pengertian cinta tanah air.

Fokus penelitian ini menitik beratkan pada semangat kebangsaan di kelas XII IPS 1 SMA NU Ciledug, yang bertujuan untuk menanamkan siswa tentang rasa cinta dan tanggung jawab terhadap negara. Melalui pembelajaran ke Nuan ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti patriotisme, gotong royong, dan kecintaan pada pluralitas budaya sebagai elemen penting dalam membangun kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan karakter semangat kebangsaan ini diintegrasikan dalam berbagai aspek pembelajaran untuk membentuk siswa yang memiliki identitas kebangsaan yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa berdasarkan nilai-nilai Aswaja/ Ke Nuan yang ada pada muatan lokal dalam mata pelajaran yang ada di SMA NU Ciledug.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka dapat disimpulkan permasalahan dalam penelitian ini adalah ; 1).Bagaimana Implementasi nilai-nilai ke NU an di kelas XII IPS 1 SMA NU Ciledug? 2). Bagaimana cara menanamkan pendidikan karakter semangat kebangsaan di kelas XII IPS 1 SMA NU Ciledug?

2. KAJIAN PUSTAKA

Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah yang kemudian disingkat Aswaja oleh kaum Nahdliyyin (NU) mempunyai prinsip- prinsip atau nilai- nilai Tawassuth (moderat), Tawazun (seimbang), Tasamuh (toleran) dan I'tidal (tegak lurus) Seperti apa yang pernah disampaikan oleh KH. Said aqil Siraj (Siraj, 2011). Pendidikan Aswaja (Ke-NU-an) mengembangkan ajaran ahlussunnah waljama'ah yang memiliki potensi menjadi sarana membangun pemahaman Islam yang toleran, inklusif dan moderat. Implementasi nasionalisme yang diwujudkan oleh umat Islam khususnya warga Nahdhiyin dengan jargon Hubbul Wathan

Minal Iman. Sebagaimana yang sering kita dengar Hubbul Wathan Minal Iman bahwa mencintai tanah air juga sebagian dari iman. Dilihat dari sejarah Bangsa Indonesia banyak Ulama NU yang ikut serta dalam memerdekakan Bangsa Indonesia. Hal ini membuktikan NU bukan hanya sebuah gerakan Islam dalam pengertian spesifik khusus tetapi juga bisa diartikan sebagai Islam dalam pengertian cinta tanah air. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Dalam jurnal Al-Ishlah yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Ahlisunnah Waljamaah Berbasis Kebangsaan Kepada Siswa/i SMK Al-Iman Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang". Menyatakan bahwa Proses penanaman nilai-nilai kebangsaan dilakukan melalui kegiatan keagamaan diantaranya melalui membaca al-Qur'an, pembacaan Yasin dan Tahlil, Dzikir Manaqim dan kegiatan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan pada materi pelajaran, kegiatan upacara bendera, peringatan hari santri nasional, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan bakti sosial. Faktor pendukungnya yaitu ada dari guru dan kegiatan ekstrakurikuler sedangkan faktor penghambatnya yaitu dari faktor internal seperti kurangnya kesadaran penghayatan nilai-nilai kebangsaan dan faktor eksternal yaitu pergaulan dan lingkungan (Khosamsudim, Ahmad Tampil & Bella Finda, 2021)
2. Dalam jurnal pendidikan islam yang berjudul "Implementasi Prinsip-prinsip Aswaja Dalam Pendidikan Untuk Memperkokoh Karakter Bangsa Dan Mewujudkan Entitas NKRI". Menyatakan bahwa Nilai-nilai luhur prinsip aswaja yang perlu direvitalisasi dan diimplementasikan kembali, melalui pendidikan adalah Aswaja yang tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil), yang bisa dijadikan pedoman dalam bertindak di segala aspek kehidupan, termasuk dalam mewujudkan karakter bangsa dan mempertahankan entitas NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Yang pada akhirnya nilai-nilai Aswaja yang terdiri dari tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal yang telah diterima di sekolah-sekolah, perguruan tinggi atau pesantren dapat diaplikasikan oleh para lulusan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan dapat membentuk karakter bangsa dan entitas NKRI (Lukman, Taufik & Fandi, 2022).
3. Dalam jurnal penelitian dan pemikiran keislaman yang berjudul "Internalisasi Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Ke-NU-an Pada Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung Demak 2022". Menyatakan bahwa Langkah-langkah internalisasi nilai Nasionalisme melalui pembelajaran Ke-NU-an pada siswa kelas VIII di MTs. Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung Demak yaitu 1) Merasionalisasikan Kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), (2) Merumuskan indikator pencapaian

- kompetensi, (3) Langkah-langkah Pembelajaran, (4) Menentukan materi pembelajaran, (5) Menentukan metode pembelajaran, (6) Memilih media pembelajaran, (7) Melaksanakan evaluasi pembelajaran. Kesulitan: (1) kesulitan dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi, (2) kesulitan dalam memilih metode dalam pembelajaran, (3) keterbatasan media pembelajaran, (4) kesulitan dalam menerapkan evaluasi Pembelajaran. Solusi: (1) aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), (2) melakukan konsultasi dengan Wakil Kepala Kurikulum, mengikuti pelatihan guru, kreatifitas dalam menciptakan pembelajaran aktif (Zulfa & Ruwandi, 2023).
4. Dalam jurnal ilmiah pendidikan yang berjudul " Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Waljama'ah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Ke-NU-an di MTS Darussalam Kademangan Blitar ". Menyatakan bahwa konsep ahlussunnah wal jama'ah (ASWAJA) di MTs Darussalam Kademangan Blitar ada dua: pertama, konsep mabadi khoira ummah dimana konsep ini dijadikan landasan atau pondasi untuk membentuk generasi-generasi terbaik atau mencetak lulusan yang berakhlakul karimah. Kedua, konsep ukhuwah Nahdliyah dimana konsep ini digunakan sebagai langkah selanjutnya untuk mencetak peserta didik agar tau posisi mereka sebagai warga Nahdliyin yang cintadamai dalam menjaga dan mencintai tanah air. Implementasi nilai tawasuth dalam pembelajaran Ke-NU-An ditanamkan dalam bentuk amaliyah yasin dan tahlil; implementasi nilai tasamuh dalam pembelajaran Ke-NU-An ditanamkan dalam bentuk sikap toleransi antar umat beragama; dan implementasi nilai tawazun dalam pembelajaran Ke-NU-An ditanamkan dalam bentuk amaliyah ibadah ekstrakurikuler sholawatan (Abrori, Mispani, Dedi & Khodijah, 2022)

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik karena metode penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Penelitian ini memandang kejadian sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Penelitian dilakukan pada objek yang bersifat alamiah, artinya berkembang apa adanya tidak dimanipulasi dan kehadiran penulis sebagai peneliti tidak memengaruhi obyek yang diteliti (Tobing et al., 2016). Penelitian ini dilaksanakan di SMA NU Ciledug kab. Cirebon. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara. Sumber data pertama, Bapak Surip selaku waka Kurikulum. Kedua, bapak Drs. H. Ismail zain selaku pendidik aswaja kelas 12 IPS 1. Ketiga Siswa Kelas 12 IPS 1 yaitu anisa, khoiriyah dan soleh . Data sekunder di dapat melalui study pustaka, termasuk beberapa informasi, baik dari media cetak maupun elektronik, termasuk media internet.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah yang kemudian disingkat Aswaja oleh kaum Nahdliyyin (NU) mempunyai prinsip- prinsip atau nilai- nilai Tawassuth (moderat), Tawazun (seimbang), Tasamuh (toleran) dan I'tidal (tegak lurus) Seperti apa yang pernah disampaikan oleh KH. Said aqil Siraj (Siraj, 2011). Menurut bapak H. Ismail Zain mengatakan Integrasi masalah nilai tentu karena Ke-NU-an ini sentuhannya jelas ke karakter, maka karakter nilai-nilai Ke-NU-an ini pertama di kelas 12 ya itu pertama tentang tawasut tentang tawasut bahwa kita ini berusaha semaksimal mungkin untuk karakter siswa ini betul-betul tidak akan menjadi siswa yang pahamnya ekstrim kanan pahamnya ekstrim kiri selalu ditanamkan bahwa kita ini harus berada di tengah-tengah harus berada di tengah-tengah artinya tidak memihak ke kanan, tidak memihak ke kiri kemudian dengan menanamkan tasamuh, tawasut dengan tasamuh ini kental sekali ya yaitu toleransi jadi semua manusia ini dianggap sama dengan menanamkan menghargai, menghormati kepada sesama manusia terlepas berbeda-beda termasuk perbedaan agama hal ini juga saya selipkan kebetulan khususnya kepada siswa-siswi di SMA NU dengan tasamuh dan tawasut ini kita menghargai adanya pergaulan dengan sesama manusia yang berbeda-beda agama dilingkungan masyarakat. (Wawancara 22 Februari 2024).

1. Implementasi nilai-nilai tawasuth di SMA NU Ciledug

Menurut bapak Ismail Zain selaku guru mata pelajaran Ke-NU-an mengatakan bahwa Tentang tawasuth kita berusaha semaksimal mungkin untuk karakter siswa ini betul-betul tidak akan menjadi siswa yang pahamnya ekstrim kanan pahamnya ekstrim kiri selalu ditanamkan bahwa kita ini harus berada di tengah-tengah harus berada di tengah-tengah artinya tidak memihak ke kanan, tidak memihak ke kiri seperti menghargai perbedaan agama, tidak membeda-bedakan golongan dalam berinteraksi serta bertoleransi. (Wawancara 21 Februari 2023) .

Dalam pembelajaran Implementasi nilai tawasuth ditanamkan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di kelas 12 IPS 1 menurut Annisa sebagai siswa kelas 12 IPS 1 mengatakan bahwa dengan adanya pelajaran ke-NU-an selain kita dapat mengerti apa itu ASWAJA didalamnya juga kita diajarkan untuk saling menghargai seperti yang pak Ismail katakan ketika kita belajar tentang sikap ASWAJA, dan dikelas IPS 1 seiring berjalannya waktu juga sudah ada sikap saling menghormati dan gotong royong seperti ketika sedang diskusi kita saling menghormati dan menghargai (Wawancara 22 Februari 2024).

Implementasi nilai tawasuth ditanamkan atau amalayah ahlussunnah wal jama'ah yang di kerjakan di SMA NU CILEDUG sendiri seperti Istigosah dan Marhabanan Al Barzanji yang sudah menjadi ciri khas dari ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja). Menurut Bapak Ismail Zain (22 Februari 2024) selaku guru mapel ke NU an dikelas 12 mengatakan di SMA NU memiliki kegiatan-kegiatan khusus yang bertujuan untuk menanam nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja) dan mengamalkan kegiatan tersebut yang sudah berjalan dengan baik. Dimana kegiatan atau amalayah ini sangat amat sangat didukung penuh oleh masyarakat SMA NU CILEDUG seperti Amaliah Istigosah, Marhabanan Al Barzanji, sholawatan, hormat pada guru dengan diimplementasikan cium tangan guru ketika bertemu dan sholat dzuhur berjamaah (Wawancara 22 Februari 2024).

Dengan adanya kegiatan-kegiatan atau amalayah ini semua tokoh Aswaja atau warga Nahdliyin yang ada di lingkungan SMA NU CILEDUG ini sangat mendukung dengan adanya kegiatan atau amalayah semacam ini. Pernyataan tersebut telah didukung informan lain, seperti bapak Surip Riyanto selaku Waka Kurikulum SMA NU CILEDUG mengatakan bahwa" Tujuan diadakannya kegiatan atau amalayah seperti Istigosah, membaca Barzanji, Shalat dzuhur berjamaah ini adalah untuk membekali anak-anak ilmu atau wawasan tentang Aswaja atau ke-NU-an dan juga sebagai sarana mendalami amalayah ahlussunnah wal jama'ah. Strategi yang digunakan dalam menanamkan

nilai tawasuth yang dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan setiap hari pada siswa siswi SMA NU Ciledug (Wawancara 21 Februari 2023). program-program yang sudah ditetapkan Seperti diwajibkannya sholat dzuhur berjamaah secara berjamaah, sholawat al barzanji serta kegiatan yang bersifat religius. Penerapan sikap tawassuth pada siswa-siswi ini dilakukan dengan program-program yang menitikberatkan tentang memahami dan menghargai orang lain, yang dilatih dengan kegiatan bersama masyarakat sekitar, seperti diwajibkan ikut serta dalam kegiatan gotong royong. Faktor pendukung dalam menerapkan nilai-nilai tawassuth dan i'tidal karena dukungan penuh dari orang tua, guru, lingkungan sekitar serta sifat rajin dan semangat yang dimiliki oleh sebagian besar para peserta didik.

2. Implementasi nilai-nilai tasamuh di SMA NU Ciledug

Dalam pembelajaran Implementasi nilai tasamuh ditanamkan dalam kegiatan atau amaliyah seperti sikap toleransi antar umat beragama, yang sudah menjadi ciri khas dari ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja). Bapak Ismail Zain selaku guru mata pelajaran Ke-NU-An mengatakan, tasamuh ini kental sekali dengan toleransi jadi semua manusia ini dianggap sama dengan menanamkan menghargai, menghormati kepada sesama manusia terlepas berbeda-beda termasuk perbedaan agama hal ini juga saya selipkan kebetulan pada anak-anak SMA NU khususnya di Kecamatan Ciledug dengan tasamuh dan tawasuth ini kita menunjukkan adanya pergaulan dengan sesama manusia yang berbeda-beda agama dan di Ciledug juga ada sebuah forum komunikasi lintas iman. Di antaranya yang sudah bergabung yaitu kristen protestan, kristen katolik, kemudian hindu buddha, dengan konghucu bahkan dari kuningan wiwitan sunda, adat sunda yang kelihatannya mengarah kepada aliran kepercayaan itu juga mereka di gabung di dalamnya personal-personalnya orang-orangnya ada orang Jawa, ada orang Arab ada orang China itu dalam portfolio kami sengaja bangun seperti ini supaya anak-anak kami di SMA NU khususnya kelas 12 bisa ikut serta di dalamnya itu tentang penanaman, tasamuh dan tawasuth dan tentu lebih dari itu banyak lagi.

Ketika ada event-event tentu seperti ada hari Natal dan di samping ankor, Anak-anak SMA NU Ciledug juga ikut bantu dari anak-anak IPNU dan IPPNU juga ikut serta kebetulan sebagian besar SMA NU Ciledug siswanya sudah masuk anggota IPNU dan IPPNU (Wawancara 21 Februari 2024). Sebagai implementasi nilai tasamuh pada pembelajaran Ke-NU-An di SMA NU Ciledug khususnya kelas 12 IPS 1 materi yang diajarkan yaitu penanaman sikap toleransi antar umat beragama dengan sistem demokratis

dimana saat siswa megamalkan sikap toleransi antar umat beragama. Dalam kebiasaannya siswa diajarkan akan pentingnya menjaga kerukunan atau saling menghargai antar siswa satu dengan siswa yang lainnya.

Implementasi nilai tasamuh dalam pembelajaran juga dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis. Pembelajaran demokratis dilakukan dengan cara tidak membedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya di kelas, baik dalam hal gender, kesukuan, usia, dan tingkat kemampuan peserta didik. Maksudnya bahwa setiap peserta didik telah diberikan kesempatan yang sama dalam hal bertanya dan memberikan pendapatnya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik ke-NU-an yang mengungkapkan bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang demokratis, guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa agar jangan malu bertanya dan mengeluarkan pendapat yang ingin ditanyakan dalam setiap pembelajaran (wawancara 21 Februari).

Mendukung pernyataan tersebut, disampaikan oleh beberapa peserta didik dari kelas 12 IPS 1 Koriyah mengatakan bahwa dalam setiap pembelajaran ke-NU-an guru tidak pernah membedakan diantara mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Annisa 12 IPS 1 yang mengatakan jika perlakuan guru ke-NU-an terhadap semua siswa sama dan tidak ada perbedaan sama sekali. Karena guru ke-NU-an tidak membedakan laki-laki dan juga perempuan, Kalo dalam pembelajaran juga tidak ada perbedaan antara putra dan putrinya sama saja, juga dalam satu kelompok ada siswa dan siswinya. (Wawancara 22 Februari 2024).

3. Implementasi nilai-nilai tawazun di SMA NU Ciledug

Tawazun adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta khidmah kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang (Farid, 2016). Jadi, Tawazun yaitu menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, antara kepentingan pribadi dan masyarakat, dan antara kepentingan masa kini dan masa datang. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah, atau menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain.

Dalam pembelajaran Setelah penanaman nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah yaitu nilai tawasuth dengan amaliyah beribadah Istigosah, Membaca Barzanji dan shalat dzuhur berjamaah dan nilai tasamuh berupa sikap toleransi sudah berjalan dengan baik

sesuai tujuannya selanjutnya adalah penanaman nilai tawazun yang dilaksanakan dengan kegiatan atau amaliyah Isra Mi'raj dan sholawatan yang tergabung dalam grup hadroh.

Hasil observasi peneliti, selama melaksanakan penelitian pada waktu SMA NU CILEDUG juga mengadakan kegiatan lain yang mencerminkan sikap tawazun dimana siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, yang meliputi kegiatan pramuka, sholawatan. Hal ini merupakan suatu cara untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja yaitu Tawazun seperti yang dikatakannya pak Ismail zain bahwa untuk membangun kultur di SMA NU ini terus bangun kultur supaya anak-anak di SMA NU itu betul-betul memahami bagaimana dalam kehidupan bersosial yang beraneka ragam macam perbedaan-perbedaannya makanya kami bangun kultur di SMA NU ini tentu seperti kegiatan rutin istigosah semua kami libatkan siswa ini dari kelas 10, 11 12, kegiatan rutin istigosah yang sebulan sekali kemudian kami juga mengadakan kegiatan rutin setiap hari Senin setelah selesai kegiatan belajar-mengajar itu dengan adanya hadroh SMA NU Ciledug dan semuanya untuk membiasakan anak-anak SMA NU dalam berzanji merhabanan kemudian makin kesini bahkan gabung dengan guru-gurunya berkolaborasi. (Wawancara 21 Februari 2024)

Implementasi Penanaman Karakter Semangat Kebangsaan di Kelas 12 IPS 1

Kebangsaan memiliki tiga elemen, yaitu rasa kebangsaan, paham kebangsaan, dan semangat kebangsaan. Setiap individu dalam suatu bangsa harus memiliki sikap loyal terhadap usaha menjaga integritas dan identitas bangsanya. Individu yang memiliki sifat seperti itu dikatakan memiliki rasa kebangsaan. Sikap ini masuk dalam jiwa setiap anak bangsa dan terwujud dalam semua perilakunya. Setiap individu dalam masyarakat bangsanya memiliki tujuan bersama untuk masa depannya. Wawasan Nusantara memuat kesatuan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Kunci dari wawasan nusantara adalah "kesatuan". Semangat kebangsaan merupakan sinergi dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Cita-cita bangsa dan tujuan nasional akan tercapai apabila bangsa yang bersangkutan.

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis di Sekolah SMA NU CILEDUG terindikasi tentang semangat kebangsaan dan mengamalkan nilai kebangsaan ke dalam kehidupan sehari-hari terimplentasikan pada saat upacara bendera setiap hari senin khususnya kelas 12 IPS 1 taat untuk mengikuti upacara bendera hari senin dan terkadang menjadi petugas

upacara bendera bergilir dengan kelas lain, tetapi ada beberapa anak yang kurang tertib untuk mengikuti upacara bendera, saling tolong menolong, semangat kebersamaan tetapi ada juga melanggar tata tertib di sekolah. Kondisi tersebut memberikan gambaran singkat bahwa tercapainya semangat Kebangsaan pada peserta didik.

Pelaksanaan Penanaman nilai-nilai Ahlussunah Wal Jamaah di SMA NU CILEDUG dalam proses sudah berjalan dengan baik, namun belum memberikan hasil yang optimal. Proses penanaman nilai-nilai kebangsaan dilakukan melalui kegiatan keagamaan diantaranya melalui membaca al-Qur'an(BTW) , Istigosah, Marhaban Al Barzanji, Shalawatan yang tergabung dalam grup hadroh SMA NU dan kegiatan lainnya mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan pada materi pelajaran, kegiatan upacara bendera, peringatan hari santri nasional, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan bakti sosial. Model penanaman karakter semangat kebangsaan tersebut dilakukan dengan pengajaran langsung kepada siswa melalui dan model pembentukan komunitas ekstrakurikuler atau komunitas keagamaan di sekolah, sedangkan pendekatan penanaman nilai-nilai kebangsaan menggunakan keteladanan dan pembiasaan.

Menurut Annisa selaku siswi kelas 12 IPS 1 mengatakan bahwa implementasi dari karakter semangat kebangsaan di kelas 12 IPS 1 yaitu dengan mengikuti upacara bendera, ikut berpartisipasi dalam memperingati hari besar islam serta saling toleransi sebagai bentuk pengamalan Pancasila (Wawancara 22 Februari 2024). Di SMA NU CILEDUG khususnya di kelas 12 IPS 1 menyukai pelajaran ke-NU-an karena menurut beberapa siswi mapel ini sangat penting karena membantu dan menumbuhkan rasa peduli dan gotong royong serta mengembangkan dan mengamalkan ajaran ASWAJA (Koriyah, wawancara 22 Februari 2024)

Nilai-nilai ke-NU-an dalam penanaman karakter semangat kebangsaan dapat dilihat dari sikap cinta tanah air dan gotong royong seperti yang ada di kelas 12 IPS 1 menurut Annisa mengatakan bahwa sikap gotong royong, toleransi saling menghargai dikelas 12 IPS 1 itu sudah lumayan bagus mereka dikelas saling membantu dan dikelas 12 IPS 1 juga terdapat siswa siswi yang mengikuti IPNU dan IPPNU yang menjadikan wadah untuk mereka bereksplorasi dan terjun di masyarakat sebagai bentuk pengabdian cinta tanah air yang berkarakter semangat kebangsaan (Wawancara 22 Februari 2024).

Sedangkan menurut Koriyah mengatakan bahwa implementasi karakter semangat kebangsaan tercermin dikelas 12 IPS 1 yaitu dengan ikut serta pada kegiatan yang diselenggarakan sekolah seperti upacara, peringatan hari besar islam, mengikuti

ekstrakurikuler dan berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong untuk membersihkan halaman sekolah terutama di ruang kelas IPS 1 (Wawancara 22 Februari 2024).

Meskipun di kelas IPS terkenal anak yang bandel suka melanggar tata tertib namun untuk tentang semangat kebangsaan mereka aktif dan mempunyai solidaritas yang tinggi serta sikap saling menghargai dan membantu yang menjadikan cerminan sikap semangat kebanggaan, yang di Indonesia sendiri adalah negara yang bhineka tunggal ika berbeda-beda tetapi satu tetap satu jua (Sholeh, wawancara 22 Februari 2024) .

5. KESIMPULAN

Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah yang kemudian disingkat Aswaja oleh kaum Nahdliyyin (NU) mempunyai prinsip- prinsip atau nilai- nilai Tawassuth (moderat), Tawazun (seimbang), Tasamuh (toleran) dan I'tidal (tegak lurus). Semangat kebangsaan dan mengamalkan nilai kebangsaan ke dalam kehidupan sehari-hari terimplentasikan pada saat upacara bendera setiap hari senin khususnya kelas 12 IPS 1 taat untuk mengikuti upacara bendera hari senin dan terkadang menjadi petugas upacara bendera bergilir dengan kelas lain, saling tolong menolong dan toleransi adalah bentuk dari karakter semangat kebangsaan. Pelaksanaan Penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah di SMA NU CILEDUG dalam proses sudah berjalan dengan baik. Proses penanaman nilai-nilai kebangsaan dilakukan melalui kegiatan keagamaan diantaranya melalui membaca al-Qur'an(BTW) , Istigosah, Marhaban Al Barzanji, Shalawatan yang tergabung dalam grup hadroh SMA NU dan kegiatan lainnya mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan pada materi pelajaran ke-NU-an menjadikan anak mempunyai semangat kebangsaan seperti tercerminkan pada kegiatan upacara bendera, peringatan hari santri nasional, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan bakti sosial. Model penanaman karakter semangat kebangsaan tersebut dilakukan dengan pengajaran langsung kepada siswa melalui dan model pembentukan komunitas ekstrakurikuler atau komunitas keagamaan di sekolah, sedangkan pendekatan penanaman nilai-nilai kebangsaan menggunakan keteladan dan .pembiasaan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Muhyidin. Hujjah NU Akidah-Amaliyah-Tradisi Aswaja an Nahdliyah. Jember: PP. Nurul Islam (NURIS), 2005.
- Abrori, M Sayyidul. "Implementasi Nilai Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) dalam Pembelajaran Siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar," 2017.

- Laila Miftahuk Anika. Dkk. 2023. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Cinta Tanah Air Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Nahdatul Ulama. *Viractina Jurnal Pendidikan Islam*. 8.(7).
- Farih, A. (2016). nahdlatul ulama (nu) dan kontribusinya dalam memperjuangkan kemerdekaan dan mempertahankan negara kesatuan republik indonesia (nkri). Walisongo: *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.
- Helmawati, "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI," *SIPATAHOENA*, Volume 4(1), April 2018
- <https://www.smkn1perhentianraja.sch.id/read/5/pengertian-pendidikan-menurutahli#:~:text=Dari%20beberapa%20pengertian%20pendidikan%20menurut,sendiri%20tidak%20dengan%20bantuan%20orang/> diakses pada 10 februari pukul 6.30
- Siraj Said Aqil dalam Muhammad Idrus Ramli. *Pengantar Sejarah Ahlussunah Wal Jama'ah*. Jakarta: Khalista. 2011.
- Zulfah Siti & Ruwandi. 2023. Internalisasi Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Ke- NU-AN Pada Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Muftadiin Wilalung Demak Tahun 2022. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*. 10.(1).
- Soegito dkk. 2013. *Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan dan Pembinaan Karakter Bangsa*. Semarang: Widya Karya.
- Tobing, D. hizki, Herdiyanto, Y. K., & Astiti, D. P. (2016). *Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udaya*
- M. Lukman Hakim dkk. 2022. Implementasi Prinsip-prinsip Aswaja Dalam Pendidikan Untuk Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI. *Jurnal Pendidikan Islam*. 8.(1).